

## MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN WISATA BAHARI DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA LOMBOK TENGAH: STUDI KASUS PANTAI KUTA

Alghisna Rahmatika, Tridoyo Kusumastanto, Agus Sadelie  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Alghisnar@yahoo.com

**Abstract.** This study aims to estimate the condition of economic value and demand of this particular area, estimate the carrying capacity as a condition of supply and formulate a strategy to determine the policy of marine tourism development with considerations of sustainability of this Kuta Beach Area using a dynamic model. The method used for gathering the necessary data is purposive sampling, while the method of data analysis is the analysis of supply with a carrying capacity analysis approach, analysis of tourism demand with Travel Cost Method (TCM), financial feasibility analysis, prospective analysis and dynamic analysis. The result of this research shows the number of tourists in Kuta Beach is less than the carrying capacity of the island, so there is an opportunity to increase the number of tourists. The result of demand analysis based on TCM is Rp 8.614.874.595/year with an average of consumer surplus of Rp 42.250 with a number of 203.899 tourists in 2015. Based on the financial feasibility analysis such as NPV, Net B/C, and IRR, it is concluded that the business of tourism in Kuta Beach is both financially and economically feasible. The prospective analysis recommends a policy based on the opinion of the stakeholders that can be formulated as strategic implications and anticipatory actions in the Kuta Beach Area management plan. Dynamic analysis shows an increase in ecological, economic and social submodels.

**Keywords:** Economic, Kuta Beach, Travel.

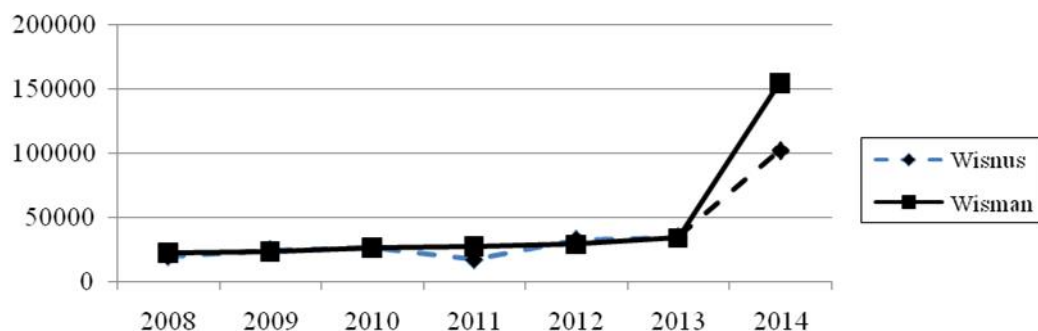
**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi daya dukung sebagai kondisi *supply*, mengestimasi kondisi *demand* dan nilai ekonomi kawasan, serta merumuskan strategi kebijakan pengembangan wisata bahari secara berkelanjutan di Pantai Kuta (Lombok Tengah) dengan model dinamik. Metode pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis penawaran wisata dengan pendekatan analisis daya dukung, analisis permintaan wisata dengan *Travel Cost Method* (TCM), analisis kelayakan finansial, analisis prospektif dan analisis dinamik. Hasil penelitian menunjukkan jumlah wisatawan di Pantai Kuta masih di bawah dari daya dukungnya, sehingga adanya upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Hasil analisis permintaan berdasarkan TCM adalah Rp 8.614.874.595/tahun dengan rata-rata surplus konsumen sebesar Rp 42.250 dengan jumlah 203.899 wisatawan pada tahun 2015. Berdasarkan analisis kelayakan finansial seperti NPV, Net B/C, dan IRR dapat disimpulkan bahwa usaha pariwisata di Pantai Kuta layak secara finansial dan ekonomi. Analisis prospektif merekomendasikan sebuah kebijakan berdasarkan pendapat para pemangku kepentingan yang dapat dirumuskan sebagai implikasi strategis dan tindakan antisipatif dalam rencana pengelolaan Kawasan Pantai Kuta. Analisis dinamik menunjukkan adanya peningkatan submodel ekologis, ekonomi dan sosial.

**Kata Kunci :** Ekonomi, Pantai Kuta, Perjalanan

## PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika adalah salah satu kawasan di Lombok (Nusa Tenggara Barat) yang saat ini kawasan tersebut sedang di kembangkan untuk obyek pariwisata. Pengertian dari kawasan ekonomi khusus (KEK) adalah kawasan dengan batas tertentu yang tercakup dalam daerah atau wilayah untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional yang memiliki manfaat bagi investor (<http://kek.ekon.go.id/kek-di-Indonesia/mandalika/>).

Data potensi kunjungan wisata di Pantai Kuta menunjukkan peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2008 sejumlah 40.000 wisatawan sedangkan, pada tahun 2014 meningkat menjadi 257.400 orang, terdiri dari 155.400 wisatawan mancanegara dan 102.000 wisatawan Nusantara (BPS Kabupaten Lombok Tengah 2014). Data tersebut mencerminkan Pantai Kuta yang sudah dikenal oleh wisatawan Nusantara dan Mancanegara, sehingga memiliki prospek dimasa depan untuk lebih ditingkatkan. Akan tetapi saat ini kawasan tersebut memiliki permasalahan yang cukup kompleks diantaranya adalah pemanfaatan kawasan yang belum sesuai dengan peruntukannya dan belumsesuai dengan daya dukung kawasan.



Gambar 1. Grafik kunjungan wisatawan di Pantai Kuta  
Sumber : BPS Kabupaten (Lombok Tengah), 2014

Permasalahan yang ada seperti eksploitasi sumberdaya alam yang esesif, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat mendegradasi sumberdaya alam setempat. Demikian juga yang terjadi di kawasan Pantai Kuta yang seiring dengan pesatnya ekonomi wisata yang dibangun di daerah tersebut, dikhawatirkan akan banyak kawasan pesisir yang mengalami tekanan ekologis yang semakin kompleks baik berupa pencemaran, karena semakin bertambahnya tingkat kunjungan wisatawan, terutama masalah sampah serta eksploitasi sumberdaya alam, degradasi keanekaragaman hayati maupun degradasi fisik habitat pesisir. Selain dampak ekologis pengembangan ekonomi wisata mempunyai dampak positif pada aspek sosial yaitu dapat menumbuhkan penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pertumbuhan ekowisata diharapkan dapat mendorong tumbuhnya upaya masyarakat untuk mengembangkan budaya lokal dan kesadaran terhadap kelestarian

lingkungan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya eksploitasi sumberdaya alam, sehingga kegiatan tersebut dapat menimbulkan dampak terjadinya kerusakan sumberdaya alam. Demikian juga yang terjadi di kawasan Pantai Kuta dimana seiring dengan pesatnya ekonomi wisata yang dibangun di daerah tersebut, dikhawatirkan akan banyak kawasan pesisir yang mengalami tekanan ekologis yang semakin kompleks baik berupa pencemaran, karena semakin bertambahnya tingkat kunjungan wisatawan, terutama masalah sampah serta eksploitasi sumberdaya alam, degradasi keanekaragaman hayati maupun degradasi fisik habitat pesisir. Selain dampak ekologis pengembangan ekonomi wisata mempunyai dampak sosial yaitu dapat menumbuhkan penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta tumbuhnya usaha-usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pertumbuhan ekowisata diharapkan dapat mendorong tumbuhnya upaya masyarakat untuk mengembangkan budaya lokal dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam pengembangannya, untuk menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Pantai Kuta masyarakat dihadapkan pada beberapa masalah yang menghambat. Dengan kondisi tersebut untuk mendukung pengembangan wisata di Pantai Kuta maka diperlukan adanya kajian analisis ekonomi wisata dan arah pengembangan wisata. Mengingat besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki untuk wisata bahari, diperlukan kajian mengenai nilai ekonomi kawasan yaitu analisis daya dukung untuk mengetahui sediaan wisata (*supply*), kondisi permintaan wisata (*demand*) dengan tujuan pengembangan wisata dapat berkelanjutan dan disesuaikan dengan konsep *sustainable & responsible* tourism agar diketahui keseimbangan aktivitas wisata di wilayah tersebut (Aryanto, 2005).

Diharapkan dengan adanya analisis ekonomi wisata yang dilakukan dapat menjadikan kawasan Pantai Kuta menjadi tempat wisata yang potensial dan diharapkan menjadi salah satu andalan sumber pendapatan asli daerah (PAD) NTB dan menunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih progresif. Diharapkan analisis yang dilakukan dapat menjadi masukan bagi kebijakan pengembangan wisata bahari di Kawasan Pantai Kuta, sehingga dalam pemanfaatannya tidak bersifat eksploitatif.

Melihat potensi sumberdaya yang dimiliki dan peluang pengembangannya serta kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, maka terdapat dua hal yang teridentifikasi sebagai permasalahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan Pantai Kuta, yaitu: Bagaimana memperkirakan nilai daya dukung kawasan Pantai Kuta sebagai kondisi penawaran bagi pengembangan wisata bahari, Berapa besar potensi permintaan apabila dilihat dari potensi wisata bahari dan dilihat dari biaya perjalanan dan penilaian wisatawan, Bagaimana merumuskan strategi kebijakan pengembangan wisata bahari di Pantai Kuta.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengestimasi daya dukung kawasan Pantai Kuta sebagai kondisi *supply* untuk pengembangan wisata bahari; (2) Mengestimasi kondisi permintaan dan nilai ekonomi kawasan Pantai Kuta; (3) Merumuskan strategi kebijakan pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Kuta dengan model dinamik dan analisis prospektif.

## KAJIAN TEORI

**Permintaan dan Penawaran Wisata.** Merencanakan suatu pengelolaan areal rekreasi atau pariwisata dapat dilakukan dengan analisis terhadap permintaan dan penawaran wisata (Gold 1980). Pariwisata berkembang karena adanya upaya dari manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah baru, mencari perubahan

suasana, untuk mendapatkan perjalanan baru. Pariwisata ada dan berkembang karena wisatawan (Niemah, 2014). Sediaan rekreasi merupakan gambaran tentang ruang, fasilitas dan pelayanan, sedangkan permintaan rekreasi merupakan gambaran tentang kegiatan dan perilaku rekreasi. Permintaan rekreasi sebagai jumlah kesempatan rekreasi yang diinginkan masyarakat (Douglass 1982). Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan wisata adalah pendapatan, harga, struktur keluarga, kualitas obyek wisata sangat mempengaruhi apakah jasa tersebut akan dibeli orang atau tidak, perubahan cuaca dan hari libur menurut (Yoeti 1990).

**Daya Dukung Wisata Bahari.** Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum orang yang dapat menggunakan suatu kawasan tanpa mengganggu lingkungan fisik dan menurunkan kualitas spiritual yang diperoleh pengunjung dan tidak merugikan dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal (Zhiyong dan Sheng, 2009). Daya dukung merupakan suatu konsep yang lebih luas yang dapat mencakup 3 bagian yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial. Daya dukung ekologis adalah jumlah maksimum pengunjung pada suatu lahan yang dapat didukung tanpa mengakibatkan kematian karena kepadatan, dan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan permanen. Daya dukung ekonomi adalah tingkat produksi (skala usaha) yang memberikan keuntungan maksimal yang ditentukan oleh tujuan usaha.

**Travel Cost Method (TCM).** Metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) TCM adalah metode untuk menggambarkan permintaan jasa sumberdaya yang alami. Menurut Fauzi (2006) TCM adalah metode yang kebanyakan digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka. Secara prinsip, metode ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi. Tujuan dasar dari TCM adalah untuk mengetahui nilai kegunaan dari sumberdaya alam melalui *proxy*. Dengan kata lain, biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi jasa dari sumberdaya alam digunakan sebagai *proxy* untuk menentukan harga dari sumberdaya alam tersebut (Fauzi 2004).

**Kelayakan Ekonomi dan Finansial.** Analisis biaya manfaat suatu proyek dapat dilakukan dengan analisis finansial maupun analisis ekonomi. Metode untuk membandingkan biaya dan manfaat pada pengukuran analisis finansial dan ekonomi adalah sama, tetapi definisi terhadap biaya dan manfaat berbeda pada ukuran finansial dan ekonomi. Analisa finansial, dimana proyek dilihat dari sudut badan-badan/orang-orang yg menanam modalnya dalam proyek yang berkepentingan langsung dalam proyek. Analisis ekonomi meninjau biaya dan manfaat dari sudut pandang masyarakat, proyek dilihat dari aspek perekonomian secara makro dan yang menjadi fokus perhatian adalah hasil total produksi dan keseluruhan manfaat yang diperoleh dari semua sumber-sumber yang dipergunakan dalam proyek untuk masyarakat/perekonomian, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber dan siapa yang menerima hasilnya (Gittinger 1986).

**Pendekatan Sistem Dinamik.** Metode sistem dinamik berlandaskan pada cara pandang bahwa struktur suatu sistem (bentuk hubungan antar komponen seperti hubungan sirkular, saling bergantung, dan *time delayed*) adalah penentu dari sifat sistem, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana interelasi dari suatu keputusan, kebijakan, struktur dan *delay*, dalam mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas sistem tersebut. Salah satu kelebihan sistem dinamik adalah kemampuannya menggambarkan tingkah laku sistem menurut waktu. Kata dinamik memiliki arti perubahan atau variasi, dan suatu sistem

yang dinamik adalah sistem yang menunjukkan sifat bervariasi menurut waktu (Haaf *et al.* 2002).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian survei dibatasi pada pengertian survei sampel dimana informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Jadi berbeda dengan sensus dimana informasi dikumpulkan dari atau tentang seluruh populasi (Singarimbun dan Effendi, 1982). Penelitian ini dilakukan di Pantai Kuta Lombok Tengah. Pemilihan lokasi Pantai Kuta dilakukan secara sengaja berdasarkan ketersediaan data sekunder dan urgensi kajian untuk pengembangan pulau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2016. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui survei dan wawancara dengan responden. Data sekunder dikumpulkan dengan cara penelusuran dari berbagai literatur dan pustaka yang meliputi data rencana zonasi, profil sumberdaya, karakteristik daerah penelitian, dan data pendukung lain dari berbagai instansi terkait. Teknik pengambilan responden yang dipakai dalam analisis penilaian ekonomi kawasan wisata adalah *purposive sampling* cara ini dilakukan berdasarkan kebutuhan data yang diinginkan yaitu dengan ketentuan peran serta responden dalam kegiatan wisata.

**Metode Analisis Data. Analisis Penawaran Wisata dengan Daya Dukung Kawasan.** Penilaian daya dukung lokasi wisata bahari, seperti: penyelaman, *snorkling*, rekreasi pantai, dan *wind surfing* dapat dilakukan dengan pendekatan standar kenyamanan individu dalam melakukan suatu aktifitas rekreasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui daya dukung kawasan adalah dengan mengacu pada analisis daya dukung yang diformulasi (Yulianda 2007). Daya dukung kawasan dihitung menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$DDK = K \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan : DDK = Daya dukung kawasan (orang); K= Potensi ekologis pengunjung per unit area (orang); Lp = Luas area yang dapat dimanfaatkan ( $m^2$ ); Lt = Unit area untuk kategori tertentu ( $m^2$ ); Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari); Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/hari).

**Analisis Permintaan Wisata dengan TCM.** TCM digunakan untuk estimasi nilai guna ekonomi yang berhubungan dengan ekosistem atau lokasi-lokasi yang dimanfaatkan untuk rekreasi. TCM dapat dipakai untuk estimasi manfaat atau biaya ekonomi yang dihasilkan dari perubahan biaya akses untuk suatu lokasi wisata, eliminasi lokasi wisata yang ada, penambahan lokasi wisata baru. Kesiapan membayar (*willingness to pay*) orang-orang untuk mengunjungi lokasi itu dapat diestimasi berdasarkan banyaknya perjalanan yang mereka lakukan dengan beragam biaya perjalanan. Hal ini analog dengan estimasi kesiapan-membayar (WTP) orang-orang itu untuk suatu barang yang dipasarkan berdasarkan kuantitas barang yang diminta pada beragam harga.

*Travel Cost Method* (TCM), metode ini menduga nilai ekonomi kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan. Biaya perjalanan yang mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi dengan mengetahui pola dari pengeluaran konsumen, dikaji dari berapa nilai yang dikeluarkan konsumen terhadap sumberdaya alam dan lingkungan (Fauzi 2006). Biaya perjalanan dari lokasi asal ke lokasi tujuan wisata menggunakan persamaan berikut:

$$X = f(c, d, l, u, p)$$

Keterangan: x = jumlah kunjungan; c = biaya perjalanan; d = jarak; i = pendapatan; u = umur; p = harga barang substitusi

Selanjutnya, fungsi biaya perjalanan dapat diduga dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln V_t = \beta_0 + \beta_1 \ln TC_i + \beta_2 \ln INC_i$$

Keterangan :  $V_t$  = Tingkat kunjungan;  $TC_i$  = Biaya perjalanan;  $INC_i$  = Pendapatan individu.

Surplus rata-rata individu dapat diestimasi dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Christiansson 2000 dalam Adrianto 2006).

$$CS_i = \frac{-V_i}{\beta_1}$$

Keterangan:

$V_i$  = Tingkat kunjungan individu

$\beta_1$  = Nilai parameter regresi untuk biaya perjalanan

Nilai ekonomi lokasi rekreasi diestimasi dengan menggandakan nilai surplus konsumen rata-rata individu pada persamaan di atas dengan total kunjungan pada tahun tertentu dengan menggunakan persamaan:

$$TCS = CS_i \times V_t$$

Keterangan: TCS = Total consumer surplus;  $CS_i$  = Konsumer surplus individu;  $V_t$  = Total kunjungan pada tahun analisis (tahun ke-t)

**Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi.** Analisis finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut badan-badan atau orang-orang yang menanamkan modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dalam proyek. Sedangkan analisis kelayakan ekonomi dilihat dari biaya dan manfaat dari sudut pandang masyarakat, harga yang dipakai adalah harga riil. Ada tiga kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan layak atau tidak layak suatu usaha atau investasi, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net B/C* dan *Internal Rate of Return* (IRR). Analisis tersebut akan menilai apakah suatu proyek menguntungkan atau tidak yang dapat digunakan untuk analisis pengembangan suatu usaha.

**Analisis Prospektif.** Analisis prospektif merupakan salah satu teknik untuk menganalisis beragam strategi yang dapat terjadi di masa depan berdasarkan kondisi yang ada saat ini. Tujuan dari analisis prospektif adalah mempersiapkan strategi apakah perubahan dibutuhkan di masa depan (Godet 1999 dalam Hardjomidjojo, 2004). Analisis prospektif





Dalam pelaksanaan metode pendekatan sistem diperlukan tahapan kerja yang sistematis (Hartisari 2001). Permodelan merupakan suatu teknik untuk menyederhanakan sistem yang lebih kompleks, dan hasil pemodelan tersebut disebut model (Eriyatno 1998). Fokus utama dari metodologi sistem dinamik adalah pemahaman atas sistem sehingga langkah-langkah pemecahan masalah memberikan umpan balik pada pemahaman sistem. Model dinamik dalam penelitian ini merupakan gabungan antara dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Model tersebut dibangun membentuk suatu sistem dinamik yang kemudian akan disimulasikan dengan menggunakan *ithink*. Model dinamik pengembangan wisata bahari Pantai Kuta disajikan sebagai berikut Gambar 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

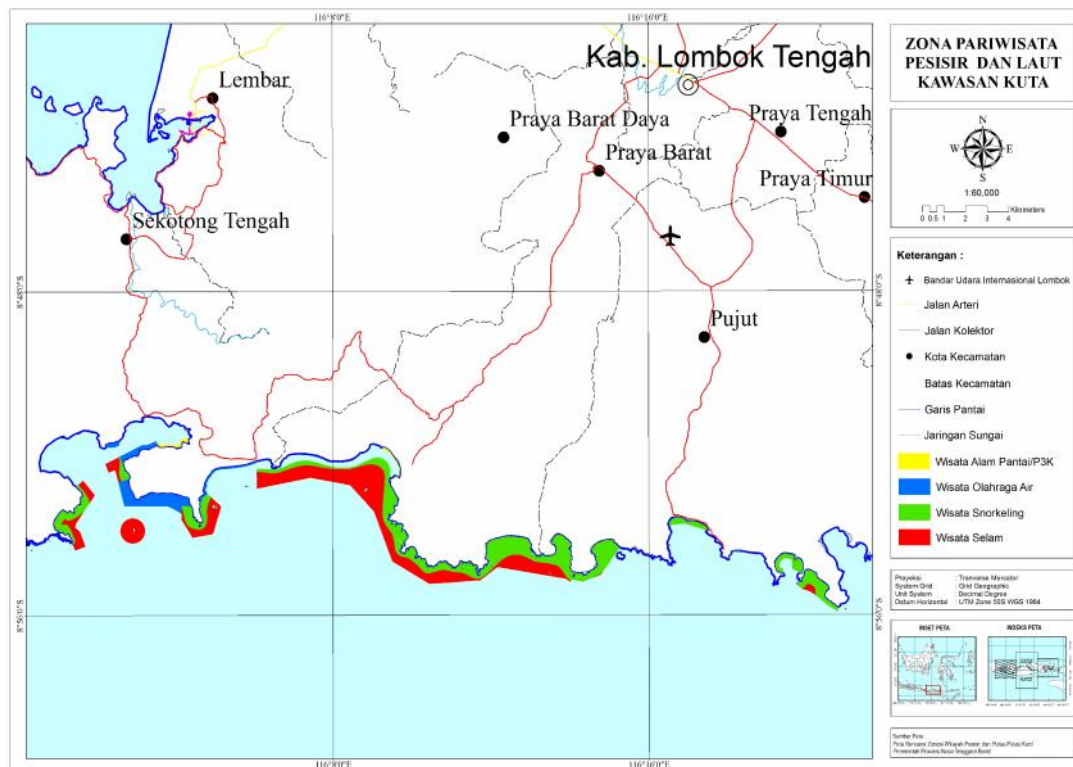
**Kondisi Supply.** *Diving* dan *snorkeling* dapat menjadi dasar untuk pengelolaan objek wisata di Pantai Kuta agar menjadi lebih baik lagi. Tingkat kepuasan pengunjung adalah hal yang perlu diperhatikan secara serius oleh pihak pengelola dan pemerintah daerah, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kenyamanan wisatawan saat berada di dalam kawasan objek wisata dan juga dapat berpengaruh pada jumlah pengunjung yang datang atau banyaknya pengunjung yang akan berkunjung kembali di masa datang (Syahputra 2015). Daya dukung kawasan wisata bahari pada penelitian ini dihitung untuk empat sub zona berdasarkan kondisi eksisting atau jenis wisata yang telah berjalan, yaitu *snorkeling*, *diving*, wisata pantai, dan olahraga air yaitu *wind surfing*. Penyusunan Dokumen Final Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) Provinsi NTB terkait dengan amanat penyusunan Rencana Zonasi yang teruang dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 27 Tahun 2007, UU RI Nomor 1 Tahun 2014 dan UU RI Nomor 23 tahun 2014, dan UU RI Nomor 32 tahun 2014. Total luas kawasan wisata Pantai Kuta yang dapat dimanfaatkan untuk empat sub zona tersebut adalah 3044,66 ha. Hasil perhitungan daya dukung kawasan berdasarkan data (KKP 2016) untuk peruntukan 4 sub zona pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Sub zona *snorkelling*. *Snorkeling* adalah aktivitas wisata bahari yaitu dengan menikmati keindahan bawah laut dan dilakukan dipermukaan air. Luas perairan yang dapat dimanfaatkan untuk wisata *snorkeling* adalah 13.624.397 m<sup>2</sup>. Dari hasil perhitungan menurut rumus dari (Yulianda 2007) jumlah wisatawan yang dapat ditampung untuk aktivitas *snorkelling* sebanyak 54.497 orang/hari.
2. Sub zona *diving*. *Diving* adalah aktivitas menikmati keindahan bawah laut yang dilakukan menggunakan alat-alat *diving* (KKP 2010). Luas perairan yang dapat dimanfaatkan untuk wisata *diving* adalah 12.998.149 m<sup>2</sup>. Dari hasil perhitungan menurut rumus dari (Yulianda 2007) jumlah wisatawan yang dapat ditampung untuk aktivitas *diving* sebanyak 25.996 orang/hari.
3. Sub zona wisata pantai. Wisata pantai adalah aktivitas wisata yang memanfaatkan pantai, seperti menikmati keindahan pantai, berjemur, bermain bola, *jogging* dan sebagainya (KKP 2010). Luas perairan yang dapat dimanfaatkan untuk wisata pantai adalah 1.097.000 m<sup>2</sup>. Dari hasil perhitungan menurut rumus dari (Yulianda 2007) jumlah wisatawan yang dapat ditampung untuk aktivitas wisata pantai sebanyak 43.880 orang/hari.
4. Sub zona olahraga air. Olahraga air yaitu aktivitas rekreasi yang memanfaatkan medium perairan seperti berenang, *wind surfing*, banana boat dll. Luas perairan yang dapat dimanfaatkan untuk olahraga air adalah 1.240.000 m<sup>2</sup>. Dari hasil perhitungan



menurut rumus dari (Yulianda 2007) jumlah wisatawan yang dapat ditampung untuk aktivitas wisata pantai sebanyak 49.600 orang/hari.

Jumlah wisatawan yang dapat ditampung di kawasan wisata bahari Pantai Kuta berdasarkan analisis daya dukung untuk sub zona *snorkeling*, *diving*, wisata pantai dan olahraga air adalah sebanyak 173.973/hari. Pariwisata dapat dikembangkan dengan memperhatikan pengelolaan destinasi secara terpadu dan sistemik, memajukan kawasan pariwisata termasuk daya tarik wisata dan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung seperti Sumber Daya Manusia, kelembagaan dan pemasaran. Sistem kelembagaan pariwisata, seperti halnya dengan sistem pengelolaan sektor pembangunan, telah diatur dalam bentuk arah kebijakan pemerintah. Adanya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, turut menandai peran pentingnya kelembagaan dalam pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang ada. Adanya sistem manajemen terpadu yang melibatkan peran para *stakeholders* diharapkan akan membuat mekanisme pengelolaan obyek-obyek wisata yang ada menjadi lebih profesional dan terintegrasi. Zonasi di Pantai Kuta adalah pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Zona pariwisata dan laut di Pantai Kuta Lombok Tengah  
Sumber: KKP, 2016

**Kondisi Demand (Hasil Analisis TCM).** Metode yang digunakan untuk menghitung biaya perjalanan adalah melalui *individual travel cost*. Penghitungan biaya perjalanan dilakukan dari kota asal sampai dengan lokasi. Besarnya biaya perjalanan rata-rata Rp 621.441/wisatawan. Fungsi permintaan adalah tingkat kunjungan wisatawan yang dipengaruhi oleh *travel cost*, pendidikan, pendapatan, jarak. Dalam persamaan ini, jumlah kunjungan merupakan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh

variabel independen *travel cost*, pendidikan, pendapatan, dan jarak. Dengan menggunakan regresi linier diperoleh koefisien pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Koefisien nilai ekonomi kawasan wisata Pantai Kuta Lombok

No	Parameter	Nilai	t-test	Sig
1	Konstanta	4,331	4,135	0,000
2	<i>Travel Cost</i>	-5,896E-7	-2,411	<b>0,018</b>
3	Pendidikan	-0,025	-0,282	0,779
4	Pendapatan	-6,801E-8	-0,668	0,506
5	Jarak	-0,005	-2,989	<b>0,004</b>
<i>Adjusted R Square</i>		0,30		
N		86		

Sumber: Hasil analisis data, 2016

Pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari masing-masing nilai *sig*. Dari pengujian didapat bahwa variabel yang memiliki pengaruh hanya variabel *travel cost* dan jarak. Untuk variabel *travel cost*, diperoleh besaran pengaruh atau koefisien regresinya untuk variabel *travel cost* adalah  $-5,896 \times 10^{-7}$  dengan sig 0,08 artinya setiap *travel cost* naik sebesar satu satuan maka jumlah kunjungan akan menurun sebesar  $-5,896 \times 10^{-7}$  satuan. Untuk variabel jarak, diperoleh besaran pengaruh atau koefisien regresinya untuk variabel jarak adalah  $-6,801 \times 10^{-8}$  dengan sig 0,04 artinya semakin jauh jarak maka jumlah kunjungan akan menurun sebesar  $-6,801 \times 10^{-8}$  satuan. Hasil koefisien determinasi *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0,30 hal ini berarti 30% perubahan dari tingkat kunjungan dapat dijelaskan oleh perubahan jumlah kunjungan, biaya perjalanan, pendidikan, pendapatan wisatawan dan jarak. Sementara itu sisanya 70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan tersebut, seperti lama kunjungan, musim kunjungan, preferensi wisatawan terhadap lokasi dan sebagainya. Kondisi ini sebagaimana dinyatakan oleh Fauzi (2004), bahwa tingkat kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya biaya perjalanan, karakteristik substitusi tempat wisata lain, persepsi terhadap kualitas lingkungan di lokasi wisata, biaya waktu yang dikeluarkan oleh wisatawan dan pendapatan wisatawan.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data apakah mengikuti distribusi normal atau tidak menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan dari nilai *sig*, pada Kolmogorov-Smirnov bahwa nilai ujinya adalah 0.200, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi/ taraf kemaknaan 5% (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal. Pengujian untuk melihat apakah terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai VIF dan *tolerance*, jika nilai *tolerance* di atas 0.1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Salah satu uji yang digunakan adalah uji Glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya menggunakan bantuan program SPSS. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 (taraf nyata) maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan

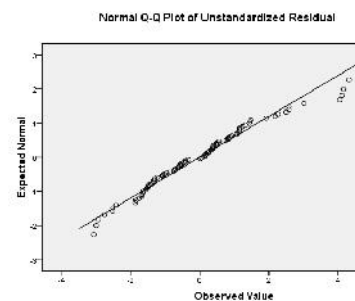
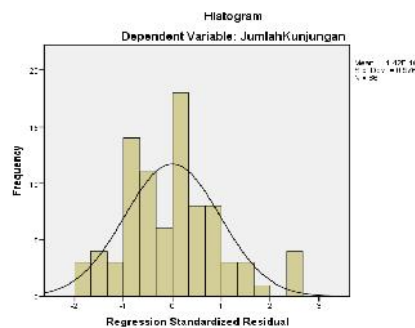
uji Glejser diperoleh nilai P-value = 1 > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas disajikan pada tabel-tabel berikut.

**Tabel 2.** Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.063	86	<b>.200*</b>	.969	86	.039

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.



**Tabel 3.** Uji Heteroskedastisitas dengan uji Glejser

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	4	.000	.000	1.000 <sup>a</sup>
	Residual	236.586	81	2.921		
	Total	236.586	85			

a. Predictors: (Constant), Jarak, Income, Travel Cost, Pendidikan

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**Tabel 4.** Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1(Constant)	4.331	1.048		4.135	.000		
Travel Cost	-5.896E-7	.000	-.258	-2.411	.018	.726	1.377
Pendidikan	-.025	.087	-.035	-.282	.779	.541	1.849
Income	-6.801E-8	.000	-.078	-.668	.506	.607	1.647
Jarak	-.005	.002	-.339	-2.989	.004	.650	1.539

a. Dependent Variable: Jumlah Kunjungan

**Tabel 5.** Uji Model Regresi (Uji Kecocokan Model)

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.740	4	28.435	9.735	.000 <sup>a</sup>
	Residual	236.586	81	2.921		
	Total	350.326	85			

a. Predictors: (Constant), Jarak, Income, Travel Cost, Pendidikan

b. Dependent Variable: Jumlah Kunjungan

**Tabel 6.** Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570 <sup>a</sup>	.325	.291	1.70904	2.275

a. Predictors: (Constant), Jarak, Income, Travel Cost, Pendidikan

b. Dependent Variable: Jumlah Kunjungan

Setelah mengetahui fungsi permintaan, maka dapat dihitung surplus konsumen yang merupakan *proxy* dari nilai WTP (*willingness to pay*) wisatawan terhadap lokasi Pantai Kuta. Surplus konsumen disini merupakan selisih antara tingkat kesediaan membayar dari wisatawan dengan biaya atau harga yang harus dikeluarkan. Hal ini untuk memperoleh kepuasan dalam menikmati jasa alam berupa obyek wisata di kawasan tersebut. Tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung dapat dilihat dari intensitas kunjungannya. Hal ini berarti bahwa semakin sering seorang wisatawan berkunjung, mencerminkan semakin puas terhadap lokasi wisata tersebut. Hasil perhitungan surplus konsumen diperoleh nilai rata-rata per individu sebesar Rp 42.250

Nilai ekonomi kawasan Pantai Kuta berdasarkan metode *travel cost* diperoleh melalui hasil perkalian nilai surplus konsumen dengan intensitas kunjungan. Berdasarkan surplus konsumen wisatawan dengan total kunjungan dalam satu tahun, diperoleh nilai ekonomi kawasan Pantai Kuta sebesar Rp 8.614.874.595.

**Analisis Kelayakan Finansial dan Analisis Ekonomi.** Dalam pembangunan suatu proyek diperlukan analisis untuk mengetahui kelayakan (*feasibility*) proyek tersebut. Dalam perhitungan kelayakan finansial menggunakan *discount rate* yang berlaku saat ini yaitu sebesar 6,75% yang bersumber dari BI *rate*. Investasi Pantai Kuta memerlukan biaya sebesar Rp 17.608.830.000. Total penerimaan dalam satu tahun sebesar Rp 23.998.800.000. Hasil analisis kelayakan finansial disajikan pada Tabel 7 berikut.

Berdasarkan kriteria NPV diperoleh nilai NPV yang lebih besar dari nol, yaitu sebesar Rp 53.311.813.474. Hal ini berarti perusahaan pariwisata di Pantai Kuta ini akan memberikan keuntungan sebesar Rp 53.311.813.474 dan layak secara finansial. Net B/C yang diperoleh dari perusahaan Pantai Kuta adalah sebesar 2,42. Hal ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat sebesar 2,42. Nilai Net

B/C dari perusahaan Pantai Kuta lebih besar dari satu, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak secara finansial. Berdasarkan kriteria IRR, diperoleh nilai IRR sebesar 54,32%. Nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari nilai tingkat suku bunga atau *discount factor* yaitu 6,75%. Usaha tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar 54,32% dan dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak.

Analisis kelayakan ekonomi dilihat dari biaya dan manfaat dari sudut pandang masyarakat, harga yang dipakai adalah harga riil. Analisis ekonomi pada perusahaan di kawasan Pantai Kuta menggunakan tingkat suku bunga 6,75%. Nilai tingkat suku bunga (*interest rate*) diperoleh dari BI rate bulan Desember tahun 2016. Berdasarkan kriteria NPV, diperoleh nilai NPV yang lebih besar dari nol, yaitu sebesar Rp 61.095.909.468 dapat disimpulkan bahwa perusahaan di kawasan Pantai Kuta ini layak secara ekonomi. Net B/C yang diperoleh dari perusahaan Pantai Kuta adalah sebesar 2,69 dan dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak secara ekonomi untuk dijalankan. Nilai IRR sebesar 70,38%. Nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari nilai tingkat suku bunga atau *discount factor* yaitu 6,75%. Usaha tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar 70,38% dari total investasi yang ditanamkan selama umur proyek 10 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak. Terdapat perbedaan besarnya nilai NPV, IRR, dan Net B/C antara analisis kelayakan finansial dan ekonomi ditampilkan pada Tabel 7.

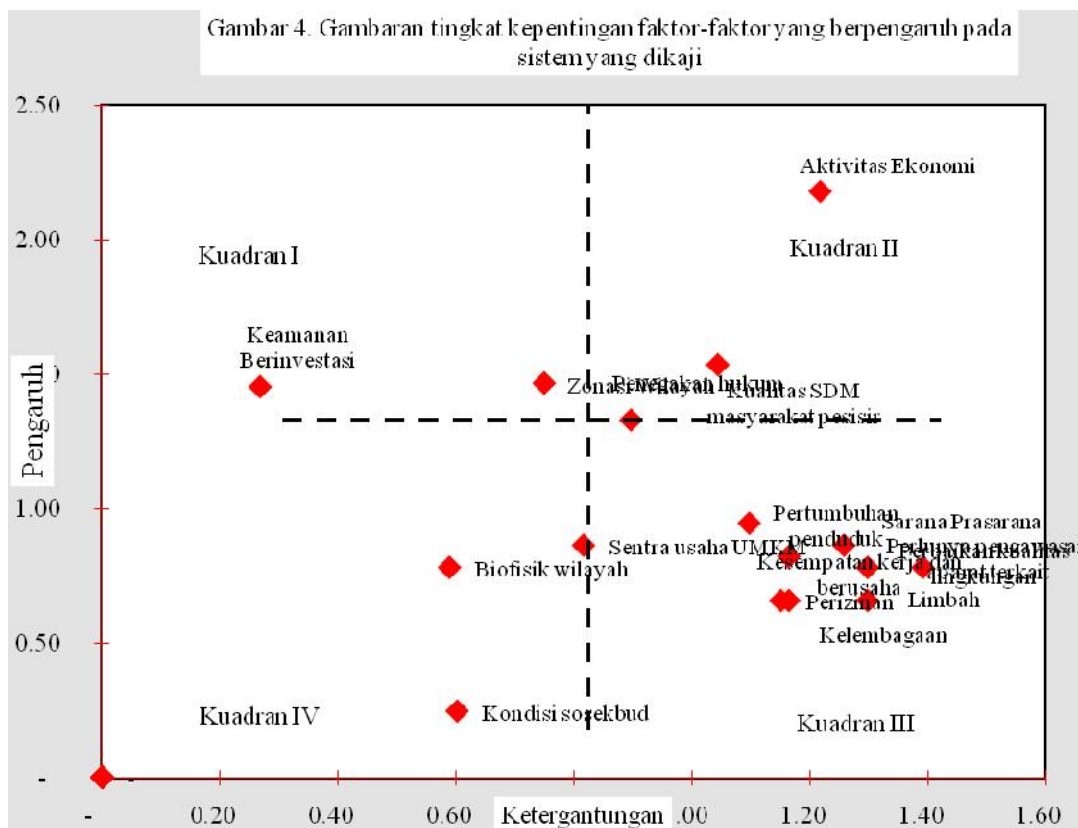
**Tabel 7.** Perbedaan nilai hasil analisis kelayakan finansial dan ekonomi

Indikator	Finansial	Ekonomi
NPV (Rp)	Rp 53.311.813.474	Rp 61.095.909.468
Net B/C	2,42	2,69
IRR (%)	54,32%	70,38%

Sumber: Hasil analisis data, 2016

**Analisis Kebijakan Prospektif Masa Depan.** Analisis prospektif partisipatif bertujuan merancang keterlibatan *stakeholders* dalam penentuan kemungkinan di masa yang akan datang. Dalam analisis ini digunakan alat bantu (*software*) *Prospective Analysis* untuk mengkalkulasi pengaruh langsung dan tidak langsung antar faktor. Metode pengumpulan data sepenuhnya dilakukan melalui temu pakar. Dalam temu pakar yang dihadiri oleh 10 orang perwakilan *stakeholders* dapat diidentifikasi variabel kunci yang dianggap paling berpengaruh terhadap kawasan wisata Pantai Kuta. Penilaian pengaruh langsung antar faktor oleh pakar diolah yang divisualisasikan dalam diagram pengaruh dan ketergantungan antar faktor dapat dilihat pada Gambar 4. Dari diagram tersebut diperoleh faktor-faktor kunci yang paling berpengaruh. Faktor-faktor kunci tersebut nantinya digunakan untuk menyusun kebijakan.

Hasil analisis prospektif menunjukkan adanya lima faktor kunci dari kemungkinan masa depan bagi keberlanjutan ekonomi wisata di Pantai Kuta. Penentuan faktor kunci dan tujuan strategis tersebut sangat penting, dan sepenuhnya merupakan pendapat dari para *stakeholders* terkait. Lima faktor kunci tersebut merupakan gabungan dari dua variabel penentu sebagai input, yaitu keamanan berinvestasi dan zonasi wilayah, dan tiga variabel lainnya merupakan variabel penghubung (*stakes*) yaitu kualitas SDM masyarakat pesisir, penegakan hukum, dan aktivitas ekonomi.



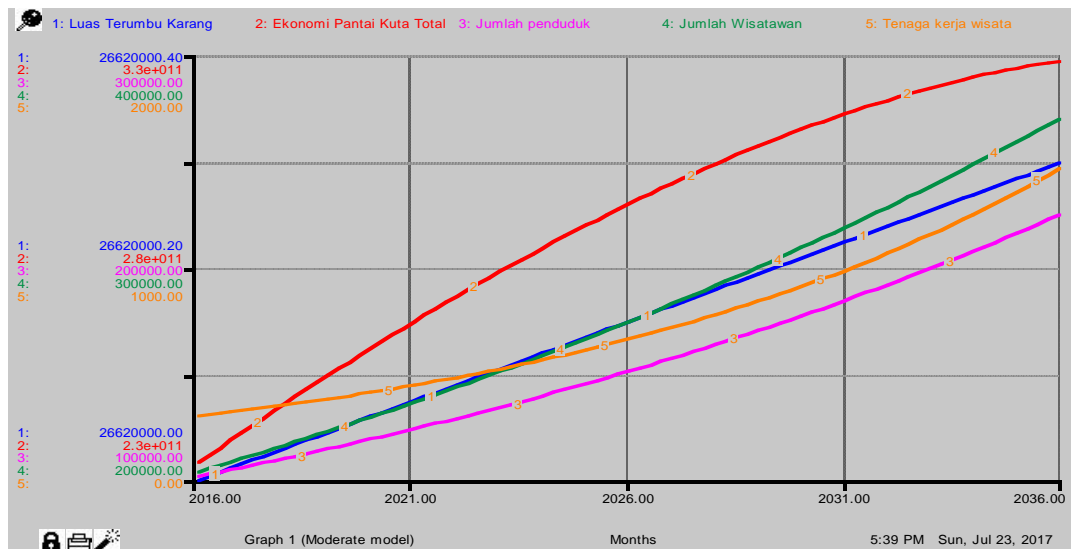
**Analisis Dinamik Pengembangan Wisata Bahari.** Pengelolaan wisata bahari dikembangkan melalui analisis dinamik dimana seiring dengan perubahan dari permodelan yang akan di bahas yaitu sub model ekologi, ekonomi dan sosial. Konsep dasar dari analisis dinamik dimana terjadinya perubahan dalam indeks dan atribut keefektifan pengelolaan dapat mempengaruhi sistem keberlanjutan pengelolaan wisata bahari (Charles 2001). Model yang dibangun berdasarkan oleh interaksi antara tiga sub sistem ekologi, ekonomi, dan sosial. Simulasi berfungsi sebagai pengganti dari penelitian langsung dilokasi (Suratmo 2002). Skenario model moderat menggambarkan kondisi saat ini pada Gambar 5.

Hasil analisis terhadap moderat model pengelolaan wisata bahari kawasan Pantai Kuta dan simulasi kondisi sampai 20 tahun ke depan. Gambar 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil skenario model moderat, ketiga sub sistem ekologi, ekonomi dan sosial cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Pada sub sistem ekologi ini yakni sumberdaya wisata. Nilai awal (*initial*) level diperoleh dari hasil analisis kesesuaian kawasan wisata untuk kawasan terumbu karang seluas 2.662 ha meningkat menjadi 2.690 ha. Laju pertumbuhan (0,01) dan degradasi terumbu karang (0,02) (Hilman 2008) serta upaya konservasi untuk terumbu karang sebesar 0,04 ha/tahun (BKSDA NTB 2000). Sub sistem ekonomi menunjukkan nilai ekonomi masyarakat lokal dari sektor pariwisata bahari diperkirakan mencapai Rp. 56.311.813.474 dan pada skenario moderat meningkat menjadi Rp 329.122.407.307 pada tahun ke-20. Pada sub sistem sosial kunjungan wisatawan (asing maupun domestik) ke kawasan Pantai Kuta sebanyak 203.899 orang dengan rata-rata laju tumbuh wisatawan setiap tahun sebesar 3% (BPS 2014). Total tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata sebanyak 302 orang dan dapat meningkat di tahun ke-20 menjadi 1.472 orang, baik yang



berasal dari tenaga kerja lokal dan tenaga dari luar kawasan. Laju tenaga kerja diperoleh dari jumlah tenaga kerja karena adanya investasi dalam usaha wisata dan tumbuhnya usaha-usaha baru. Jumlah penduduk Desa Pujut menunjukkan 101.745 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 5%/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah tahun 2014).



Gambar 5. Model pengelolaan wisata bahari pada skenario moderat  
 Sumber : Hasil analisis data, 2017

**Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari.** Implikasi dari skenario atau simulasi yang dilakukan menggunakan analisis dinamik menunjukkan bahwa diperlukan suatu kebijakan dalam wujud program yang terpadu. Kebijakan terpadu dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang dapat dilakukan secara simultan bagi seluruh dimensi yang memiliki atribut penting guna keberlanjutan pengelolaan ekowisata pesisir (Orams 1999). Penentuan alternatif kebijakan yang diupayakan oleh multi *stakeholders* yaitu pemerintah, masyarakat, maupun swasta untuk memajukan bidang pariwisata bahari.

Pengembangan wisata bahari akan berdampak pada kondisi lingkungan secara fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Keberlanjutan pengelolaan wisata bahari di Pantai Kuta adalah ketercapaian tujuan pengelolaan sumberdaya wisata bahari (kelestarian sumberdaya alam, budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta terserapnya lapangan kerja). Hasil analisis dengan metode analisis prospektif menunjukkan implikasi strategis dan aksi antisipatif yang harus diakomodasi dalam rencana pengelolaan kawasan Pantai Kuta, yaitu sebagai berikut: (1) Keamanan berinvestasi, (2) Zonasi wilayah, (3) Kualitas SDM, (4) Penegakan hukum, dan (5) Aktivitas ekonomi. Implikasi strategis dan aksi antisipatif di atas merupakan kebutuhan *stakeholders* dalam pengelolaan wilayah Pantai Kuta, yang dapat dipenuhi melalui intervensi terhadap berbagai variabel penentu.

## PENUTUP

**Simpulan.** Berdasarkan analisis penawaran wisata yang didekati dengan daya dukung kawasan, diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta masih berada di bawah nilai daya dukungnya. Nilai ekonomi kawasan Pantai Kuta diperoleh

berdasarkan surplus konsumen wisatawan dikalikan dengan total kunjungan dalam satu tahun dan diperoleh nilai Rp 8.614.874.595 menggunakan metode TCM. Pada analisis kelayakan finansial dan analisis ekonomi menunjukkan bahwa usaha wisata bahari Pantai Kuta layak secara finansial dan ekonomi. Berdasarkan hasil simulasi model pengelolaan ekowisata pesisir di Pantai Kuta berdasarkan simulasi (moderat) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Berdasarkan hasil analisis prospektif dan simulasi dinamik dapat dirumuskan kebijakan yang harus diakomodasi dalam rencana pengelolaan kawasan Pantai Kuta, yaitu keamanan berinvestasi, zonasi wilayah, kualitas Sumber Daya Manusia, penegakan hukum, dan aktivitas ekonomi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adrianto, L. (2006) *Pengenalan Konsep dan Metodologi Valuasi Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut*. PKSPL-IPB Bogor, Maret.
- Aryanto, R. (2005) "Valuasi Ekonomi dengan Travel Cost Method pada Obyek Ekowisata Pesisir (Kasus kawasan Ujung Genteng, Sukabumi)". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, March, 10 (1), 58 – 76.
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam. (2000) *Konservasi Terumbu Karang*. NTB.
- Bourgeois R and Jesus F. (2004) *Participatory Prospective Analysis: Exploring and Anticipating Challenges with Stakeholder*. CAPSA Monograph No. 46. the United Nation.
- BPS. (2014) *Lombok Dalam Angka*. BPS Kab. Lombok Tengah.
- Charles, AT. (2001) *Sustainable Fishery Systems. The Optimal Management of Renewable Resources*. Canada (US): J Wiley.
- Douglass, R.W., (1982) *Forest Recreation*. Pergamon Press, Oxford.
- Eriyatno. (1998) *Ilmu Sistem; Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen*. Jilid I Edisi Kedua. IPB Press. Bogor.
- Fauzi A. (2004) *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi A. (2006) *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gittinger JP. (1986) *Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Godet M. (2010) Future memories. *Technological Forecasting & Social Change* 77: 1457-1463.
- Gold, S.M. (1980) *Recreation Planning and Design*. New York: MacGraw Hill Book Company.
- Haaf W.H., Bikker H, Andriaanse D.J. (2002) *Introduction to System Approach*. pp 49-81. (<http://www.vssd.nl/hlf/b001.htm/20-11-2007>).
- Handoko, I. (2005) *Quantitative Modeling of Systems Dynamics for Natural Resources Management*. Southeast Asian Regional Centre for Tropical Biology. Bogor.
- Hardjomidjojo H. (2002) *Metode Analisis Prospektif*. Departemen Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian. Bogor. IPB.
- Hartisari. (2007) *Sistem Dinamik: Konsep dan Permodelan untuk industri dan Lingkungan*. SEAMEO BIOTROP. Bogor. Indonesia.
- Hilman, (2008) *Evaluasi Sumberdaya Terumbu Karang Untuk Wisata Selam Propinsi Nusa Tenggara Barat*, IPB Bogor.
- KEK (2016) (<http://kek.ekon.go.id/kek-di-Indonesia/mandalika.connel/01-04-2016>)

- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan.(2010) Laporan Penyusunan Zonasi Rinci. Jakarta.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan.(2016) Laporan Penyusunan Zonasi Rinci. Jakarta.
- Mukti dan Sjafruddin. (2014)“Tinjauan Penggunaan Model Dinamika Sistem (*System Dynamics*)” Dalam Kebijakan Keselamatan Transportasi. Jember University, 22-24August 2014.
- Nieamah, K. (2014) “Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Di Candi Prambanan”. *Jurnal Nasional Pariwisata*, ISSN 1411-9862, 6 (1), April.
- Orams, M. (1999) *Marine Tourism: Development, Impacts and Management*. London and New York: Routledge.
- Sadelie, A. (2002) “Desain Sistem Pengembangan Pariwisata Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan (Studi Kasus di Kasus di Kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai, Teluk Benoa, Bali)”. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun dan Effendi. (2006) *Metode penelitian survei*. Penerbit PustakaLP3ES Indonesia.
- Syahputra, A. (2015) “Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung EkowisataPantai, Selam Dan *Snorkeling* Di Pulau BerhalaKabupaten Serdang BedagaiProvinsi Sumatera Utara”. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun (2007) Tentang Penyusunan Rencana Zonasi. Dinas Kelautan Perikanan. NTB.
- UU RI Nomor 1 Tahun (2014) dan UU RI Nomor 23 tahun 2014, dan UU RI Nomor 32 tahun 2014 Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K). Provinsi NTB.
- Yulianda.(2007) “Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi”. *Seminar Sains* 21 Februari. Departemen MSP FPIK IPB Bogor.
- Yoeti, A.O.K. (1990) *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zhiyong F and Sheng Z. (2009) “Research on Psychological Carrying Capacity of Tourism Destination”. *Chinese Journal of Population*, 7 (1), 47-50.